

## Meningkatkan Mutu Pendidik PAUD di Daerah 3T dengan Penyelenggaraan Pelatihan Berbasis Teknologi

Ninda Rulinting  
Universitas Ahmad Dahlan  
email: nindaru18@gmail.com

### *Abstract*

*The lack of equal distribution of educators makes the 3T regions experience differences in the quality of educators with other regions. This difference has an effect on the teacher's expertise in providing innovative technology-based learning and learning media related to children's knowledge about today's development. The number of programs from the government that are not in accordance with the objectives. The indifferent attitude of the people in the 3T region to the development of technology has made children increasingly isolated from the times.*

*E. Kim (2005) and R. S Jones (2013) in Siswandoko, (2013: 307) suggest that teacher professionalism is the most important factor in realizing continuous quality education. Because of the importance of the teacher, Kim even suggested that "the quality of education can not exceed the quality of teachers". This shows the importance of technology-based training for PAUD teachers in developing learning media that are creative, innovative, and in accordance with their times. As well as to generalize children's knowledge in 3T with other cities or districts. The implementation of technology-based PAUD educator training is expected to equalize the knowledge that children receive in the 3T area with other regions.*

*The implementation of technology-based training can improve the quality of PAUD educators in the 3T area. The benefits of technology-based training will be felt by educators, the community and the most important thing is felt by students in learning and learning.*

**Keywords:** *educators in 3t area, technology-based training*

### **Abstrak**

Kurang meratanya penyaluran pendidik membuat daerah 3T mengalami perbedaan mutu pendidik dengan daerah lain. Perbedaan tersebut berpengaruh pada keahlian guru dalam menyediakan media pembelajaran dan pembelajaran inovatif berbasis teknologi yang berkaitan dengan pengetahuan anak mengenai perkembangan zaman sekarang ini. Banyaknya program – program dari pemerintah yang tidak sesuai dengan sasarannya. Sikap acuh masyarakat yang bedara di daerah 3T terhadap perkembangan teknologi membuat anak semakin terisolir dengan zaman.

E. Kim (2005) dan R. S Jones (2013) dalam Siswandoko, (2013:307) mengemukakan bahwa profesionalitas guru adalah faktor paling inti dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Karena pentingnya guru, Kim bahkan mengemukakan bahwa “the quality of education can not exceed the quality of teachers”. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan berbasis teknologi untuk guru PAUD dalam pengembangan media pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan zamannya. Serta guna menyamaratakan ilmu pengetahuan anak di daerah 3T dengan kota atau kabupaten lainnya. Penyelenggaraan pelatihan pendidik PAUD berbasis teknologi diharapkan dapat menyetarakan pengetahuan yang diterima anak di daerah 3T dengan daerah yang lain.

Penyelenggaraan pelatihan berbasis teknologi dapat meningkatkan mutu pendidik PAUD di daerah 3T. Manfaat pelatihan berbasis teknologi akan dirasakan oleh pendidik, masyarakat dan yang paling utama adalah dirasakan oleh peserta didik dalam belajar dan pembelajaran.

**Kata kunci:** *pendidik didaerah 3t, pelatihan berbasis teknologi*

## 1. Pendahuluan

Kurang meratanya penyaluran pendidik membuat daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) mengalami perbedaan mutu pendidik dengan daerah lain. Jika dibandingkan memang sangat jelas sekali perbedaan yang akan terlihat dari keduanya, pendidikan di kabupaten atau kota yang sudah sangat maju dan berbasis komputer dengan fasilitas ruang dan sarana belajar yang mendukung. Sedangkan di daerah perbatasan atau daerah 3T yang terjadi adalah bangunan sekolah saja tidak memadai, sarana yang diberikan tidak sama dengan sekolah yang berada di kota contohnya saja komputer LCD proyektor, dikarenakan berbagai faktor, salah satunya faktor geografis. Dikatakan bahwa sinyal untuk telepon saja sulit untuk didapatkan bagaimana untuk akses internet.

Menurut laporan mantan Ketua Umum Pengurus Besar Persatuan Guru RI, Sulisty, pada 2015 lalu, Indonesia masih kekurangan sekitar 520 ribu guru dan jumlah itu akan terus bertambah karena ribuan guru Inpres akan pensiun pada tahun 2018-2023. Guru Inpres adalah guru yang dikirim berdasarkan Instruksi Presiden pada tahun 1974 sampai 1975 di masa Orde Baru. Bisa kita bayangkan jika di kota saja masih banyak kekurangan tenaga pendidik bagaimana dengan daerah yang terpencil.

Perbedaan tersebut berpengaruh pada keahlian guru dalam menyediakan media pembelajaran dan pembelajaran inovatif berbasis teknologi yang berkaitan dengan pengetahuan anak mengenai perkembangan zaman sekarang ini. Mendapat pendidikan yang layak adalah hak asasi anak-anak, tidak terkecuali anak-anak di daerah 3T.

Menurut Ameliola, dan Nugroho (2013: 362) Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang hidup dalam lingkungan global, maka mau tidak mau juga harus terlibat dalam maju mundurnya penguasaan media informasi dan teknologi, khususnya untuk kepentingan bangsa sendiri. Untuk mencapai maksud tersebut pemerintah menuangkannya dalam salah satu bentuk dari tujuan dan arah Pembangunan Nasional, yaitu sektor ilmu pengetahuan, dimana sasaran yang hendak dicapai dari upaya

pengembangan media informasi dan teknologi ini adalah antara lain untuk meningkatkan daya saing bangsa, meningkatkan pembangunan bangsa yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, serta untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas. Dari pemaparan tersebut maka anak – anak juga seharusnya ikut merasakan dampak positif dari teknologi, salah satunya melalui guru dan pembelajaran yang diberikan diharap bisa menambah pengetahuan anak tentang perkembangan teknologi di jaman sekarang ini.

Banyaknya program-program dari pemerintah yang tidak sesuai dengan sasarannya. UKG (Uji Kompetensi Guru) dan GP (Guru Pembelajar) secara daring adalah salah satu program kebijakan pemerintah untuk pendidik, dimana mereka harus terkoneksi dengan internet untuk mendapat buku-buku yang disediakan secara daring yaitu E-book. Faktanya di daerah 3T masih banyak guru yang tidak mampu untuk membeli laptop, adapun beberapa guru yang memiliki laptop masih kaku dalam menggunakannya karena belum terbiasa karena memang di sekolah-sekolah yang berada di daerah 3T sebagian besar tidak memiliki komputer. Guru di daerah 3T akan selalu tertinggal oleh guru yang memiliki fasilitas yang memadai di sekolahnya, karena untuk sinyal telepon saja di daerah 3T sangatlah sulit (Mustaf, 2018: 48).

Masyarakat perkampungan yang selalu dianggap memiliki sikap kolot dan tradisional seolah melekat dengan jati diri mereka, dan berbanding terbalik dengan masyarakat kota yang modern dan selalu menerima perubahan dan perkembangan teknologi. Hal ini menjadi penghambat untuk memajukan masyarakat yang tinggal di daerah terpencil, mereka sangat tabu dan malas untuk mengikuti perkembangan jaman dan teknologi sekarang ini. Padahal program dan bantuan dari pemerintah untuk masyarakat di daerah terpencil bertujuan supaya masyarakat dapat berkembang dan hidup dengan baik.

## 2. Hasil dan Pembahasan

### Peran Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam suatu bangsa. Jika pendidikan di suatu bangsa sudah maju maka akan terlihat juga kemajuan dalam bangsa tersebut, artinya pendidikan menjadi salah satu aspek kemajuan bagi suatu bangsa. Salah satu kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah terletak pada guru. Menurut Rohman (2016:52) mengidentifikasi 19 (sembilan belas) peran guru yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator. Diharapkan para pendidik dapat menjalankan perannya sebagai pendidik secara profesional dan menjadi pijakan awal untuk peserta didik dapat berkembang di tahap selanjutnya. Sedangkan peran guru PAUD adalah untuk membantu anak dalam mengekspresikan perasaan dan pendapatnya. Guru juga harus menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, serta dapat menstimulasi perkembangan anak usia dini. Dengan harapan mereka bisa dapat mengutarakan ide dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka (Fridani dan Lestari, 2009: 129).

### **Pendidik di Daerah 3T**

Sutaryo, Swasono, dkk (2015) mengatakan bahwa terjadinya keterbelakangan sosial masyarakat kampung dalam pembangunan dinisbatkan karena sulitnya masyarakat kampung menerima budaya modernisasi, dan sulit menerima teknologi. Daerah 3T adalah daerah tertinggal, terdepan dan terluar di Indonesia. Sebagian besar daerah 3T menjadi gerbang tapal batas Indonesia. Letak daerah yang berada jauh dari kota provinsi yang menjadikan pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan masyarakat menjadi terhambat dikarenakan pembangunan infrastruktur yang belum merata. Namun disisi lain, daerah 3T menyimpan keelokan yang sudah tidak dimiliki oleh daerah dengan peradaban yang tinggi, diantaranya kekayaan budaya yang menjadi ciri khas dan keunikan masing-masing daerah. Kearifan lokal dan budaya masih sangat di junjung di daerah daerah 3T.

Kondisi pendidikan di daerah 3T sudah banyak mendapat perhatian dari pemerintah berbagai kebijakan dan usaha untuk memajukan pendidikan di daerah 3T pun sudah dilakukan, tetapi memang kondisi geografis untuk distribusi sangatlah tidak mendukung, ditambahkan berbagai faktor seperti, kekurangan pendidik, letak sekolah tidak strategis dan jalurnya berbahaya untuk anak. Hal ini menjadikan tantangan tersendiri untuk pemerintah dan bagi para calon pendidik untuk memajukan daerah 3T yang ada di Indonesia.

### **Kompetensi Guru**

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 28 ayat (3) yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. (1) kompetensi Kepribadian, merupakan kemampuan seseorang mencerminkan kepribadian yang mantap, adil dewasa, stabil, berwibawa dan bisa menjadi teladan. (2) Kompetensi Pedagogik, dimana guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik. (3) Kompetensi Sosial, dimana guru dapat mencerminkan hubungan yang baik antar guru dan peserta didik. (4) Kompetensi Profesional, dimana guru menjalankan profesinya sesuai dengan aturan dan standart yang ditentukan oleh pemerintah . E. Kim (2005) dan R. S Jones (2013) dalam Siswandoko, (2013:307) mengemukakan bahwa profesionalitas guru adalah faktor paling inti dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Karena pentingnya guru, Kim bahkan mengemukakan bahwa “the quality of education can not exceed the quality of teachers”. Fullan (2008) juga menganggap bahwa “educational change depends on what teachers do and think”. Selain memiliki peran yang sangat penting bagi pendidikan guru juga memiliki kompetensi yang harus dimiliki guru untuk memenuhi standart pendidik profesional oleh pemerintah.

### **Macam – macam Pelatihan**

Menurut Wijaya (2018: 29) jenis – jenis program peningkatan kompetensi guru. Peningkatan kompetensi guru dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) dan bukan diklat. Pertama adalah Pendidikan dan Pelatihan (1) *Inhouse training* (IHT), pelatihan IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di KKG / MGMP, sekolah atau tempat lain yang menyelenggarakan pelatihan. Strategi ini ingin memberi pengertian bahwa peningkatan kompetensi guru tidak harus dilakukan secara eksternal saja, melainkan bisa secara internal seperti guru yang telah memiliki kompetensi memberi ilmunya pada guru yang belum memiliki kompetensi. Cara ini dianggap bisa mengurangi masalah di daerah 3T karena menghemat biaya dan waktu. (2) Program Magang. Magang adalah pelatihan yang dilakukan di institusi atau industri yang relevan. Program magang ini terutama diperuntukan untuk guru kejuruan dan dapat dilakukan selama periode tertentu, misalnya magang di industri otomotif dan sejenisnya. Program magang dipilih sebagai alternatif pembinaan dengan alasan bahwa keterampilan tertentu khususnya bagi guru – guru sekolah kejuruan memerlukan pengalaman nyata. (3) Kemitraan sekolah. Pelatihan melalui kemitraan sekolah dapat dilaksanakan bekerjasama dengan institusi pemerintah atau swasta dalam keahlian tertentu. Pelaksanaannya dapat dilakukan di sekolah maupun di tempat mitra sekolah. Pembinaan melalui mitra sekolah diperlukan dengan alasan bahwa beberapa keunikan atau kelebihan yang dimiliki mitra dapat dimanfaatkan oleh guru yang mengikuti pelatihan di mitra untuk meningkatkan kompetensi guru. (4) Belajar jarak jauh. Pelatihan jenis ini adalah pelatihan yang tidak perlu menghadirkan instruktur dan peserta dalam satu tempat tertentu. Melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet atau sejenisnya. (5) Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus. Pelatihan jenis ini dilaksanakan di P4TK dan atau LPMP dan lembaga lain yang diberi wewenang. Dimana program pelatihan disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi. Pelatihan khusus (spesialisasi) diadakan berdasar kebutuhan khusus atau disebabkan adanya perkembangan baru dalam

keilmuan tertentu. (6) kirsus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya. Pelatihan ini dimaksudkan untuk melatih meningkatkan kompetensi guru dalam beberapa kemampuan seperti melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. (7) Pembinaan internal oleh sekolah. Pelatihan ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru – guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi dengan rekan sejawat dan sejenisnya. (8) Pendidikan lanjut. Yaitu pendidikan guru melalui pendidikan lanjut merupakan alternatif bagi pembinaan profesi guru di masa mendatang.

Dari pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa untuk meningkatkan kompetensi guru yaitu salah satunya adalah kompetensi profesional guru dapat melakukan berbagai pelatihan yang ada di daerah mereka masing-masing. Untuk pendidikan PAUD daerah 3T dengan segala keterbatasan yang ada di daerah tersebut maka pelatihan yang memungkinkan untuk diterapkan di daerah tersebut adalah pelatihan IHT, dan kemitraan sekolah. Pelatihan IHT dianggap sangat efektif untuk daerah ini karena tidak memerlukan biaya yang banyak hanya antar guru yang sudah memiliki kompetensi tertentu, dengan pelatihan ini juga dapat dimanfaatkan kompetensi guru yang dari kota yang ditugaskan untuk mendidik di daerah 3T ini agar membagi ilmunya terlebih lagi masalah teknologi pada guru-guru yang berada di daerah 3T.

Selain dengan pelatihan IHT, pelatihan dengan kemitraan sekolah juga sangat membantu, contohnya jika sekolah dalam daerah 3T melakukan kemitraan dengan sekolah yang berada di kota, maka secara tidak langsung guru-guru ini dapat mempelajari dan mengetahui perkembangan pendidikan saat ini untuk membuat sekolah di daerah 3T setara dengan sekolah di daerah kota. Pelatihan ini sangat cocok untuk pendidik di daerah 3T dalam mengembangkan pendidikan berbasis pada teknologi dimana guru-guru yang berada di 3T dapat mengerti bagaimana kemudian penggunaan teknologi pada jaman sekarang dalam pembelajaran anak khususnya anak usia dini agar anak

### 3. Kesimpulan

Dilaksanakannya pelatihan IHT dan pelatihan kemitraan sekolah yang berbasis pada teknologi akan meningkatkan mutu pendidik PAUD di daerah 3T. Dimana pendidik dapat mendapatkan informasi mengenai pembelajaran untuk anak, khususnya anak usia dini dengan teknologi. Serta dengan menjalankan kerjasama antar sekolah juga akan meningkatkan kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru dan juga kompetensi lainnya yang wajib dimiliki oleh seorang guru tak terkecuali guru PAUD di daerah 3T. Dengan begitu antar sekolah kemitraan baik yang di kota maupun daerah terpencil anak saling memberi manfaat satu sama lain dalam membangun anak-anak yang cerdas dan berkemajuan untuk Indonesia kedepannya.

Tidak hanya guru dan peserta didik yang akan merasakan manfaat dari pelatihan IHT dan kemitraan sekolah berbasis teknologi ini yang akan merasakan manfaatnya, masyarakat sekitarpun diharapkan akan ikut menerima manfaat dari pelatihan ini. Dengan hal ini guru PAUD pun juga ikut andil dalam mewujudkan pendidikan yang berkemajuan ini karna pendidikan yang paling dasar adalah PAUD dimana anak akan membentuk moral, intelektual, bahasa, motorik, sosial emosi dan seni mereka.

### Daftar Pustaka

- Mustaf, Jejen. 2018. *Analisis kebijakan pendidikan mengurai krisis karakter bangsa*. Jakarta: Prenada Media.
- Wijaya, Iwan. 2018. *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional*. Jawa barat: CV Jejak.
- Fridani, Lara, dan Lestari, APE. 2009. *Inspiring Education Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakart: PT Elex Media Komputindo.
- Rohman, Miftahur. 2016. *problematika guru dan dosen dalam sistem pendidikan nasional*. *Jurnal cendekia (online)*. [jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/cende](http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/cende)

[kia/article/download/616/452](http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/cende). Diakses 26 November 2018.

- Siswandoko, Tjatjuk. 2013. *Kompetensi, Sertifikasi Guru, Dan Kualitas Belajar Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.  
(online)<http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/290/195>.  
Diakses 26 November 2018.
- Sutaryo, dkk. 2015. *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat dalam Kawasan Terluar, terdepan, dan Tertinggal (3T)*. Kumpulan Makalah Call For Papers Kongres Pancasila VII. ISBN: 978-602-7918-0504.
- Ameliola, Syifa. Nugraha, Hanggara Dwi Yudha. 2013. *Perkembangan Media Informasi dan Teknologi Terhadap Anak dalam Era Globalisasi*. Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"